

Sikap Ikhtiar Orang Tua terhadap Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Kali Blau (Studi Kasus Kecamatan Teluk Betung Bandar Lampung)

Wulan Haryati^{1*}, Agung M. Iqbal², Nesia Mu'asyara³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

wulanharyati19@gmail.com^{1*}, agunqiqbal@radenintan.ac.id², nesiamuasyara@radenintan.ac.id³

Korespondensi penulis: wulanharyati19@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the phenomenon of low assessments of other people towards children with special needs (ABK), because children with special needs (ABK) have differences from children in general. And requires special handling according to developmental disorders and differences that are possessed, cognitive, speech, vision, hearing, social and emotional. Parents must have the ability to handle their child's life processes more optimally. The goal of the endeavor itself is an effort or effort in order to achieve everything that is desired or desired in life. With the attitude of parents' efforts towards the behavior of children with special needs, this can be the best way for children to be well accepted in their surroundings. The method used is descriptive qualitative with data collection through observation, in-depth interviews, and questionnaires.

Keywords: Children, Efforts, Parents, Special Needs

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya penilaian orang lain terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Dan memerlukan penanganan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial dan emosi. Orang tua harus memiliki kemampuan untuk menangani proses kehidupan anak dengan lebih optimal. tujuan dari ikhtiar itu sendiri adalah upaya atau usaha di mana agar segala sesuatu yang berkenan atau dikehendaki dalam hidup bisa tercapai, dengan adanya sikap ikhtiar orang tua terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus tersebut dapat menjadi jalan terbaik bagi anak agar bisa diterima dengan baik di lingkungan sekitar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner.

Kata Kunci: Anak, Upaya, Orangtua, Kebutuhan Khusus

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan Masyarakat yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta anggota dalam keluarga. Keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Di dalam suatu keluarga terdiri atas seorang Ayah, Ibu, dan Anak. Setiap orang tua dalam suatu keluarga mendambakan seorang karunia anak dari sang maha kuasa. Setiap anak yang dilahirkan adalah anugrah terindah sekaligus menjadi Amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak juga merupakan suatu ujian untuk setiap orang tua agar dijaga, dirawat, dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab terhadap Amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Setiap anak dilahirkan dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada anak yang terlahir membawa kondisi kelainan-kelainan, baik secara fisik maupun mental. Anak yang dilahirkan yang berbeda dengan anak normal ini kemudian disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) anak

berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Selama ini orang menganggap, bahwa anak yang mempunyai kekurangan baik dari segi fisik dan mental sudah tidak lagi memiliki perolehan dalam pendidikan yang sama dan bermutu serta tidak ada pendiskriminasikan pada lingkungannya, akan tetapi dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan, anak-anak yang mempunyai kekurangan tersebut, telah terfasilitasi dalam proses pendidikan dengan cara mengikuti sertakan dalam pembelajaran disekolah yang diberikan nama sekolah inklusif, sehingga anak berhak menerima pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan pada dataran lingkungannya dan mampu menyesuaikan diri.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti berbeda tersebut selalu mengarah kepada ketidak mampuan secara mental, emosi atau fisik. Menurut Mangunsong anak berkebutuhan khusus anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih di atas dari rata-rata anak normal ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas. Maka dapat di simpulkan anak berkebutuhan khusus anak yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan anak pada umumnya, Dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi, maupun mental yang berada dibawah maupun diatas rata-rata anak pada umumnya.

Ikhtiar adalah usaha atau upaya dimana segala sesuatu yang terjadi di usahakan sampai mencapai tujuan yang di tuju. Dengan penerimaan diri ini keluarga dapat di tanamkan baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga ketika terjadi sesuatu peristiwa yang mungkin tidak baik, seseorang mampu mengatasi masalah positif atau pun negatif yang muncul dari pemikiran logis tanpa mengalami perasaan minder, marah atau pun malu. Ini adalah sebuah keharusan bagi setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sederhananya ikhtiar adalah usaha atau upaya agar tertuju pada apa diinginkan. Ketika seseorang menerima sesuatu apa adanya dan berdamai dengan diri nya. Terkadang seseorang berpikir bahwa jika mereka menerima sesuatu yang bukan kehendaknya, mereka tidak akan mengubah atau memperbaikinya, tetapi akan melihatnya sebagai sebuah kegagalan.

Kesimpulannya adalah sikap ikhtiar ini sangat di perlukan bagi sebuah keluarga apalagi sebagai orang tua yang memiliki anak istimewa atau anak berkebutuhan khusus, sikap iktiar ini bukti bahwa sikap upaya yang di lakukan orangtua untuk menerima dan berdamai dengan lingkungan bahkan dengan diri nya sendiri untuk merawat anak berkebutuhan khusus dengan sayang dan cinta sepenuh hati tanpa menganggap anugrah allah itu sebuah kegagalan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan terhadap penelitian dan juga menganalisis sikap ikhtiar orang tua terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus (Studi Kasus Di Kecamatan Teluk Betung Bandar Lampung). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni-juli 2025. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, kuesioner, dan wawancara dengan teknik *Purposive sampling*. Data yang dikumpulkan mencakup naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi atau memo, dan dokumen resmi lainnya mengenai sikap orang tua yang menghadapi anak berkebutuhan khusus atau anak istimewanya, dalam upaya mengumpulkan data dan referensi yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskan dan menganalisa. Populasi penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau anak Istimewa.

Kriteria partisipan adalah orang tua yang memikirkan anaknya yang berkebutuhan khusus ini tidak memiliki teman seperti anak biasanya karena selalu di beda-bedakan, perihail rasa insecure terhadap penampilan anak, tumbuh kembang anak dan beberapa hal yang berbeda dari anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap ikhtiar yang di tanamkan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini penting dan untuk mengetahui bagaimana perilaku anak berkebutuhan khusus terhadap sikap ikhtiar orang tua

3. HASIL PEMBAHASAN

Orang Tua

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau adopsi. Orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan dalam perkembangan pertumbuhan anak apalagi anak dengan berkebutuhan

khusus. Salah satu peran penting orang tua adalah memenuhi hak memperoleh pendidikan, perkembangan diri yang baik di lingkungan sekitar bahkan penerimaan diri, dan melatih emosional ABK dengan baik (syatina et al.,2021).

Peran orang tua dalam menemani proses kehidupan anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, orang tua menjadi kunci utama langkah dalam bersamai tumbuh kembang anak agar lebih optimal. Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, Di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya (Fikriyah et al., 2022). Penelitian ini melibatkan orang tua yang bingung akan perkembangan yang terjadi kepada anak istimewanya berdasarkan kriteria tertentu. Partisipan berasal dari berbagai sumber anggota keluarga, namun yang dijadikan fokus utama adalah orang tua yaitu ibu dan bapak anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa rendahnya penerimaan anak berkebutuhan khusus ini di lingkungan sekitar yang Dimana menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Di sisi lain, faktor penampilan fisik juga menjadi penyebab yang cukup signifikan, di ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki beberapa perbedaan dan emosional. Hasil penelitian menunjukan bahwa dukungan orang terdekat sangat di butuhkan. Orang tua memberikan dukungan dengan 4 jenis (Emosional, penilain, informasi dan instrumental). Dari beberapa dukungan yang disebutkan dukungan emosional sangat cenderung lebih banyak dilakukan. Hal ini mungkin terkait dengan kondisi anak yang mengalami tunadaksa yang membutuhkan lebih banyak dukungan emosional dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sosialisasi juga merupakan proses perkembangan sosial dalam memperoleh kemampuan berpikir yang sesuai dengan tuntutan sosial (Ratna, 2006).

Jika anak dengan kebutuhan khusus menerima dukungan yang baik dari orang tua atau lingkungan sekitarnya maka diharapkan anak dapat berkembang lebih baik sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perilaku yang wajar, bimbingan, pengerahan, belajar bersosial dan bermain dengan teman seusianya, agar mendapat peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk belajar tentang pola-pola perilaku dan dapat diterima, sehingga tidak menghambat perkembangan sosialnya. Lingkungan itu sendiri merupakan sumber informasi yang mendasar, menjadi persediaan utama untuk memenuhi kebutuhan dan penafsir utama perilaku sosial yang dapat diterima. Untuk itu penting bagi lingkungan, khususnya keluarga untuk mengembangkan struktur kesempatan, struktur dukungan dan

struktur tingkah laku baru yang dapat diterima dan selaras dengan norma-norma yang berkembang di lingkungannya, sehingga mampu menghindari dampak sosial sebagai akibat dari kondisinya.

Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal sebagai ABK, yang dimana anak memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak akan dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang lebih atau kurang dalam dirinya. Anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki anak tersebut (Shofiana dkk., 2023). Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan perbedaan atau gangguan dalam aspek motorik, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial, dan emosi (Nisa, Mambela, & Badiah, 2018). Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa hal (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022), diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunanetra, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada hilangnya fungsi indra penglihatan atau visual seorang individu secara ringan, setengah berat, dan berat.
- b. Tunarungu, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara sebagian maupun keseluruhan yang dialami seorang individu.
- c. Tunawicara, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara seorang individu.
- d. Tunadaksa, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, dan persendian hal ini disebabkan oleh kelainan bawaan, kecelakaan, dan kerusakan otak yang dialami seorang individu.
- e. Tunalaras, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang mulai dari taraf sedang, berat, dan sangat berat sebagai akibat dari terganggunya emosi dan sosial yang merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Irmalia, 2020).
- f. Tunagrahita, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kondisi anak yang mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam perkembangan mental-intelektual serta ketidakcakapan komunikasi sosial dibawah rata-rata, sehingga menimbulkan hambatan dalam menyelesaikan tugas.
- g. Autisme, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada gangguan terhadap perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung seumur hidup, biasanya

seorang anak yang memiliki gangguan ini memiliki masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi sehingga mereka mengalami kesulitan berbicara dan tidak fokus dalam berkomunikasi.

- h. Anak berbakat, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada anak yang memiliki kemampuan yang unggul dalam segi intelegensi, kreativitas, sosial, fisik, teknik, estetika, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak seusianya pada umumnya sehingga diperlukan penyesuaian pelayanan khusus (Thalib & Istiqamah, 2021).

Konsep Ikhtiar

Secara terminologis Ikhtiar adalah upaya yang dilakukan agar segala sesuatu yang berkenaan dengan hajat hidup bisa tercapai. Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri di mana manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak dibudahkan oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginan sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan (Chandra.,2010). Atau ikhtiar adalah usaha yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya baik material, spiritual kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Dapat dikatakan bahwa ikhtiar adalah usaha dengan mengadakan segala kemampuan untuk mendapatkan hasil dan menggapai cita-cita yang diinginkan sesuai dengan tuntutan Islam. Melihat dari pengertian tersebut maka unsur kebaikan dan ikhtiar menjadi signifikan bahkan keniscayaan. Kebaikan yang dimaksud ketentuannya menurut Syariah Islam, bukan semata akal, adat, atau pun pendapat umum. Dengan demikian ikhtiar lebih tepat diartikan sebagai pemilih yang baik yakni melakukan segala sesuatu yang selaras dengan tuntutan Allah dan rasulnya. Orang yang berikhtiar berarti dia memiliki sesuatu pekerjaan atau perbuatan kemudian dia melakukannya dengan sungguh-sungguh sesuai syariat agar dapat berhasil dan sukses sesuai yang dikehendaki. Dari terminologi di atas Ikhtiar adalah bentuk usaha yang sungguh-sungguh dalam meraih kehendak yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu yang berlaku dalam bidang yang diusahakan dan sesuai aqidah-akidah Islam, dengan disertai doa kepada Allah agar usahanya berhasil dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa orang tua yang secara konsisten memahami sikap ikhtiar dapat menunjukkan rasa usaha atau upaya dalam penerimaan diri dan mengurangi rasa insecure terhadap lingkungan masyarakat. Beberapa orang tua menjadi lebih tenang dalam menghadapi tekanan sosial, tidak mudah terpengaruh oleh standar-standar anak pada umumnya. Orang tua dapat lebih tenang dalam menghadapi

sosial dan tidak terpengaruh oleh standar enak pada umumnya yang menjadi sumber kegelisahan banyak orang tua yang gigi anak istimewa atau anak berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ikhtiar berperan penting dalam membantu orang tua untuk lebih menerima dengan Ikhlas kondisi anak yang di lahirkan, semua keluarga ingin sekali memiliki anak seperti umumnya tapi, anak berkebutuhan khusus (ABK) ini memiliki perbedaan dengan anak umumnya dan penanganan khusus sesuai dengan gangguan yang di alami anak ABK. ABK diklasifikasikan berdasarkan perbedaan atau gangguan dalam aspek motorik, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial, dan emosi. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus dan orang tua dalam mendukung emosional anak berkebutuhan khusus juga sangatlah penting. Orang tua berperan sebagai pendamping utama dalam menghadapi kehidupan anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat, sikap ikhtiar orang tua terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus tersebut dapat ditarik simpulkan bahwa pondasi terbesar tumbuh kembang anak di lingkungan sekitar bisa diawali dengan lingkungan keluarga, peran orang tua lebih terbuka terhadap anak tersebut dan orangtua sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, bagi guru dalam proses pendidikan anak. Dengan itu orangtua harus memiliki kemampuan untuk menemani proses kehidupan bermasyarakat, pendidikan, emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) kesabaran dan ketulusan yang di miliki orang tua harus lebih besar karena anak tersebut akan mengerti bahwa kepedulian orang tua terhadap dirinya sangat penting.

DAFTAR REFERENSI

- Desty Permatasari, R. (2016). Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Tahun*, 25(2), 176–186.
- Falisofa, M. L. K. (2022). Penerapan pembelajaran inklusi pada anak usia dini; sebuah solusi layanan pendidikan khusus. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1).
- Fitri, H. Y. (2022). *Makna sabar menurut Imam Al-Ghazali dan implementasinya pada mahasiswa (Studi kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Hibatullah, T. M. (2022). *Strategi guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa berkebutuhan khusus tunarungu di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus* [Skripsi, IAIN Kudus].

- Jaelani, J. (2021). *Ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi wabah pandemi COVID-19 (perspektif tasawuf)* [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Jozef Raco, R., & M.S., M. E. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya* (J. B. S. Arita L., Ed.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khorida Falisofa, M. L. (2022). Penerapan pembelajaran inklusi pada anak usia dini: Sebuah solusi layanan pendidikan khusus. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1).
- Muhammad Yunalia, N. (2022). *Penerimaan diri orang tua berkebutuhan khusus di Yayasan Cinta Harapan Indonesia (YCHI) Autism Center Demak* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang].
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Publisher.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(02), 171–180.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Sajidah, K. (2022). *Hubungan tawakal dan ikhtiar dalam bermasyarakat perspektif hadist: Studi takhrij dan syarah hadist* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Sandu, S., & Sodik, M. A. (n.d.). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sani, F. K. (2018). *Metodologi penelitian komunitas dan eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.